

TITIK TEMU ALIRAN FILSAFAT PROGRESSIVE DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: ¹Muhammad Nur Effendi, dan ²H. Muhammad Yusuf
¹ dan ²Dosen Tetap FTK-PAI UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan
Email: ¹effendisaja9@gmail.com, ²yusufmirzah99@gmail.com

Abstract

The meeting point of Progressive and Islamic educational philosophy is that basically progressivism with Islamic educational philosophy there are similarities and differences, namely that the values of progressivism education have many similarities with Islamic education. Among them is the concept of progressivism education highly values the position of man, and in Islam also man is highly valued.

Appreciation for the use of resourcefulness in education is also the same characteristic. Likewise, respect for human freedom in developing all its human potential is also a similarity with Islamic education.

While the very basic differences between progressivism education and Islamic education include philosophical foundations that are built both regarding ontology, epistemology and axiology, as well as about the values built and the purpose of education. Islamic education is based on the philosophy of Islamic education derived from the Qur'an and Hadith. The ontological view of Islamic education is focused on the nature of man, nature and God.

Keywords: Progressive, philosophy, Islamic Education.

A. Pendahuluan

Kata filsafat bisa ditinjau dari dua segi, pertama segi etimologi filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*, yang berarti *Philos* = cinta, suka (*love*), dan *sophia* = kebijaksanaan, hikmah (*wisdom*). Kalau dihubungkan kedua kata tersebut berarti filsafat bermakna cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran. Sedang secara terminology berfilsafat artinya berpikir, namun tidak semua berpikir berarti berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara mendalam, radikal, sistematis terhadap segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Aristoteles seorang filosof besar bangsa Yunani, murid dari Plato mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang meliputi kebenaran,

yang di dalamnya terkandung nilai-nilai metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik, dan estetika (Mustofa, 1997; 9-11).

Filsafat adalah pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang dapat dijadikan konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan. Filsafat juga diartikan sebagai suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungannya (Usiono, 2006; 44).

Filsafat pendidikan adalah filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan (Ahmad Tafsir, 2006; 4-6). Ada beberapa aliran filsafat yang khusus berbicara tentang pendidikan yaitu:

1. Filsafat pendidikan progressivisme, didukung oleh filsafat pragmatisme.
2. Filsafat pendidikan esensialisme, didukung oleh idealisme dan realisme; dan
3. Filsafat pendidikan perenialisme didukung oleh idealisme.

Pendidikan adalah upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya (Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, 2007; 15-17).

Dalam mengatasi atau mencari solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam pendidikan, maka para filosof filsafat pendidikan berusaha secara mendalam untuk mencari suatu formula dalam kerangka mengatasi permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, oleh karenanya dalam kaitan tersebut kajian tentang filsafat pendidikan tentunya sangat fundamental (Hasan Baseri, 2009; 14).

Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis. guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Berkaitan dengan makalah ini, penulis akan memaparkan tentang aliran filsafat pendidikan, yaitu aliran progressive, dengan membatasi permasalahan bagaimana aliran progressive tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

B. Metode Penelitian

Sesuai dengan teman di atas, maka data yang akan digali adalah data tentang “Titik Temu Aliran Filsafat Progressive Dan Filsafat Pendidikan Islam”. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*) sehingga tidak memerlukan terjun kelapangan tapi cukup memanfaatkan

beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian. (Hamzah, A, 2020).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan teknik konten analisis. (Sandu Siyoto, 2015; 124) Maksudnya semua pendapat yang sudah tertulis dalam naskah tersedia, dan buku-buku maupun jurnal hasil penelitian digunakan untuk merangkai konsep tentang tema atau topik yang ditulis dan selanjutnya menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara objektif dan sistematis.

C. Pembahasan

1. Pengertian dan Sejarah Munculnya Filsafat Progressivisme

Pengertian aliran progressive, bisa dilihat dari sisi etimologinya, yaitu “progressive” berarti maju dan berkembang (John Ecoln and Hasan Shadily, 1990; 450), selanjutnya secara terminologi Brubacher mengatakan tentang progressivisme adalah “*progress is naturalistic, it implies change. Change implies novelty lays claim to being genuine rather than the revelation of an antecedently complete reality*” (John S. Brubacher, 1978; 330).

Menurut Brubacher, “kemajuan” atau “progressive” merupakan sesuatu yang bersifat alamiah, dan berarti “perubahan menuju kepada kemajuan”. Perubahan membawa kepada arti yang “baru”. Sesuatu yang benar-benar merupakan kenyataan kemajuan dan bukan sekedar pemahaman atas suatu realita sesungguhnya (Muhammad as-Said, 2011; 85).

Filsafat Progressivisme adalah suatu paham yang telah membentuk gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Sejarah mengatakan perkembangan aliran

progressive dianggap sebagai aliran pikiran yang baru muncul dengan jelas pada pertengahan abad ke-19, akan tetapi garis perkembangannya dapat ditarik jauh kebelakang sampai pada zaman Yunani purba. Misalnya Heraclitus (544), Socrates (469), Protagoras (480) dan Aristoteles. Mereka pernah mengemukakan pendapat yang dapat dianggap sebagai unsur-unsur yang ikut menyebabkan sikap jiwa yang disebut pragmatisme-Progressivisme (Imam, Barnadib, 1988; 28-30).

Aliran progressivisme adalah suatu aliran filsafat pendidikan yang berpengaruh dalam dunia pendidikan pada abad ke 20 ini. Pengaruh ini terasa di seluruh dunia, terlebih-lebih di Amerika Serikat. Usaha pembaharuan di dalam lapangan pendidikan pada umumnya terdorong oleh aliran progressivisme ini (Zuhairini, 1994; 20).

Progressivisme merupakan suatu paham yang beredar pada sebuah asumsi bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang optimal dan dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Sejalan dengan itu progressivisme menolak corak pendidikan yang otoriter yang terjadi di masa lalu dan masa sekarang.

Menurut John Dewey, progressivisme adalah sebuah aliran filsafat yang berorientasi ke depan dan menjadikan peserta didik sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal atau potensi dalam pengembangan dirinya serta berpotensi untuk memecahkan pelbagai persoalan yang dihadapinya (Abuddin Nata, 2012; 221).

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa progressivisme suatu aliran atau konsep yang menaruh perhatian yang positif terhadap kemampuan manusia untuk menemukan permasalahan dan mencari alternatif-alternatif pemecahannya.

Dalam abad ke-19 dan ke-20, tokoh-tokoh progressivisme banyak terdapat di Amerika Serikat. Thomas Paine dan Thomas

Jefferson memberikan sumbangan pada progressivisme karena kepercayaan mereka pada demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang dogmatis, terutama dalam agama (Mohammad Noor Syam, 1986; 231).

Gerakan progressivisme terkenal luas karena reaksinya terhadap formalisme dan sekolah tradisional yang membosankan, yang menekankan disiplin keras, belajar mengandalkan fisik dan banyak hal-hal kecil yang tidak bermanfaat dalam pendidikan.

Aliran progressive berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Oleh karenanya pendidikan harus terpusat pada anak, bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Progressivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri (Imam Barnadib, 1997; 28). Oleh karena itu, kemajuan atau progress ini menjadi suatu statemen progressivisme, maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang merupakan bagian utama dari kebudayaan yang meliputi ilmu-ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam (Imam Barnadib, 1997; 28).

John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi Maksudnya sebagai proses pertumbuhan anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Dengan demikian, sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Karena sekolah adalah bagian dari masyarakat. Dan untuk itu, sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian

karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah, filsafat progresivisme menghendaki sistem pendidikan dengan bentuk belajar “sekolah sambil berbuat” atau *learning by doing* (Zuhairini, 1994; 21).

Dengan pandangan demikian, guru perlu menyajikan bukan hanya bacaan dan hafalan saja, tapi juga pengalaman dunia nyata dan aktivitas yang berpusat pada kehidupan peserta didik. Slogan populer dari aliran ini adalah “*learning by doing*” (Belajar sambil melakukan) (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_progresif/13/05/2013).

Aliran progressive berpendapat bahwa kehidupan manusia berkembang terus menerus dalam suatu arah yang positif. Apa yang dipandang benar sekarang belum tentu benar pada masa yang akan datang. Oleh sebab itu, peserta didik bukanlah dipersiapkan untuk menghidupi masa kini, melainkan mereka harus dipersiapkan menghadapi kehidupan masa yang akan datang.

Permasalahan hidup masa kini tidak akan sama dengan permasalahan hidup masa yang akan datang. Untuk itu, peserta didik harus dilengkapi dengan strategi-strategi untuk menghidupi masa yang akan datang dan pemecahan masalah yang memungkinkan mereka akan mengatasi permasalahan-permasalahan baru dalam kehidupan.

Progresivisme menghendaki pendidikan yang pada hakikatnya progresif. Tujuan pendidikan hendaknya diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, agar peserta didik dapat berbuat sesuatu yang intelijen dan mampu mengadakan penyesuaian dan penyesuaian kembali sesuai dengan tuntutan dari lingkungan.

Biasanya progressivisme ini di hubungkan dengan pandangan hidup liberal (*the liberal road to*), dan budaya (*culture*). Maksudnya adalah pandangan hidup yang mempunyai sifat-sifat sebagai berikut; fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, tidak terikat oleh suatu doktrin tertentu), curios (ingin mengetahui, ingin menyelidiki), toleran dan open-minded (mempunyai hati terbuka) (Mohammad Noor Syam, 1986; 226).

Menurut Zuhairini aliran progressivisme diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yakni: Sifat - sifat negatif dan sifat - sifat positif. Dalam arti negatif bahwa progressivisme otoritarisme dan absolutisme dalam di segala bidang, misalnya: agama, politik, etika. Sedangkan dalam arti positif progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah pada diri manusia. Terutama kekuatan manusia dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul dari lingkungan hidup yang mengancam hidupnya. (Zuhairini, 1994; 75).

Selanjutnya dikatakan bahwa sifat-sifat negatif dan sifat-sifat positif tersebut (Zuhairini, 1994; 21), adalah sifat negatif karena progressivisme menolak otoritarisme dan absolutisme dalam segala bentuk, seperti halnya yang terdapat dalam agama, politik, etika dan epistemologi.

Positif dalam arti, bahwa progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah dari manusia, kekuatan-kekuatan yang diwarisi oleh manusia dari alam sejak ia lahir. “*man's powers*” terutama yang dimaksud adalah kekuatan-kekuatan manusia untuk terus-menerus melawan dan mengatasi kekuatan-kekuatan, takhayul-takhayul dan kegawatan-kegawatan yang timbul dari lingkungan hidup yang selamanya mengancam.

Istilah filsafat yang biasanya di pakai untuk menggambarkan pandangan hidup yang demikian disebut pragmatisme. Dalam lapang-

an pendidikan lebih lazim di pakai istilah-istilah “instrumentalisme” dan “experimentalisme” dalam arti terbatas pragmatisme adalah suatu teori pikir.

Progressivisme yakin bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk mengendalikan hubungannya dengan alam, sanggup mere-sapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam. Akan tetapi di samping keyakinan-keyakinan ini ada juga kesangsian, dapatkah manusia menggunakan kecakapannya dalam ilmu pengetahuan alam? juga dalam ilmu pengetahuan sosial.

Dalam hubungannya dengan sesama manusia pragmatisme dan progressivisme yakin bahwa manusia mempunyai kesanggupan itu, akan tetapi apakah manusia dapat belajar bagaimana menggunakan kesanggupan itu dalam hal ini disini timbul sedikit kesangsian. Tetapi meskipun demikian progressivisme tetap bersikap, tetap percaya bahwa manusia dapat menguasai seluruh lingkungannya, lingkungan alam dan lingkungan social. Maka tugas pendidikan menurut pragmatisme ialah meneliti sejelas-jelasnya kesanggupan-kesanggupan manusia itu dan menguji kesanggupan-kesanggupan itu dalam pekerjaan praktis. Yang dimaksud disini adalah bahwa manusia hendaknya mempekerjakan ide-ide atau pikiran-pikirannya.

Istilah filsafat yang dipakai untuk menggambar pandangan yang demikian disebut pragmatisme. Sedangkan dalam pendidikan lebih dikenal dengan instrumentalisme dan experimentalisme. Untuk melihat pikiran itu mempunyai kebenaran atau tidak, maka perlu dilihat hasil pikiran itu (Mohammad Noor Syam, 1986; 229).

Progresivisme meyakini bahwa manusia mempunyai kesanggupan untuk mengendalikan hubungan dengan alam. Yang di dalamnya sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, sanggup menguasai alam. Maka tugas pendidikan manusia ialah menguji kesanggupan-

kesanggupan di dalam pekerjaan praktis, yakni: menggunakan ide-ide atau pemikiran dalam melukkan pekerjaannya.

Aliran progressivisme mengakui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan adalah tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya.

Progressivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimentalisme, karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen yang merupakan untuk menguji kebenaran suatu teori. Progressivisme dinamakan environmentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup itu mempengaruhi pembinaan kepribadian.

Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi: Ilmu Hayat, bahwa manusia untuk mengetahui kehidupan semua masalah. Antropologi yaitu bahwa manusia mempunyai pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru. Psikologi yaitu manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, dan pengalaman-pengalamannya, sifat-sifat alam, dapat menguasai dan mengaturnya (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2010; 84)

Kemudian sejak abad ke-16, Francis Bacon, John Locke, Rousseau, Kant, dan Hegel dapat disebut sebagai penyumbang pikiran-pikiran munculnya aliran Progresivisme. Francis Bacon memberikna sumbangan dengan usahanya memperbaiki dan memperhalus metode ilmiah dalam pengetahuan alam. Locke dengan ajarannya tentang kebebasan politik. Rousseau dengan keyakinannya bahwa kebaikan berada didalam

manusia karena kodrat yang baik dari para manusia. Kant memuliakan manusia, menjunjung tinggi akan kepribadian manusia, memberi martabat manusia suatu kedudukan yang tinggi. Hegel mengajarkan bahwa alam dan masyarakat bersifat dinamis, selamanya berada dalam keadaan bergerak, dalam proses perubahan dan penyesuaian yang tak ada hentinya (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2010; 85).

Dalam abad ke-19 dan ke-20, tokoh-tokoh Progressivisme banyak terdapat di Amerika Serikat. Thomas Paine dan Thomas Jefferson memberikan sumbangan pada Progresivisme karena kepercayaan mereka pada demokrasi dan penolakan terhadap sikap yang dogmatis, terutama dalam agama. Charles S. Peirce mengemukakan teori tentang pikiran dan hal berfikir & ldquo; pikiran itu hanya berguna bagi manusia apabila pikiran itu bekerja yaitu memberikan pengalaman (hasil) baginya. Fungsi berfikir adalah membiasakan manusia untuk berbuat. Perasaan dan gerak jasmaniah adalah manifestasi dari aktifitas manusia dan keduanya itu tidak dapat dipisahkan dari kegiatan berpikir.

2. Pemikiran Pendidikan Aliran Progressivisme

Dasar filosofis dari aliran progresivisme adalah Realisme Spiritualistik dan Humanisme Baru. Realisme spiritualistik berkeyakinan bahwa gerakan pendidikan progresif bersumber dari prinsip-prinsip spiritualistik dan kreatif dari Froebel dan Montessori serta ilmu baru tentang perkembangan anak. Sedangkan Humanisme baru menekankan pada penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai individu. Dengan demikian orientasinya individualistik (Redja Mudyahardjo, 2006; 144).

Asas pokok aliran ini adalah bahwa manusia selalu tetap *survive* terhadap semua

tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan. Oleh karena itu aliran ini selalu memandang bahwa pendidikan tidak lain tidak bukan adalah proses perkembangan, sehingga seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat (Ismail Thoib, 2008; 87-95).

Aliran progresivisme sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualisme anak didik, namun ia juga menjunjung tinggi sikap sosialitas, sehingga corak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dari kompetisi. Progresivisme juga menempatkan pengajaran bahasa asing keno dan modern sebagai suatu yang dibutuhkan bagi subjek didik sekolah tingkat menengah pertama, sebab hanya dengan cara demikian pars subjek didik akan dapat mengenal dunia secara baik dan luas.

Aliran filsafat progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar di dunia pendidikan pada abad ke-20, di mana telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada anak didik. Anak didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, guna mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain, Oleh karena itu filsafat progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang otoriter. Sebab, pendidikan otoriter akan mematikan tunas-tunas para pelajar untuk hidup sebagai pribadi-pribadi yang gembira menghadapi pelajaran. Dan sekaligus mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis anak didik.

Adapun filsafat progressivisme memandang tentang kebudayaan bahwa budaya sebagai hasil budi manusia, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku, melainkan selalu berkembang dan beru-

bah. Maka pendidikan sebagai usaha manusia yang merupakan refleksi dari kebudayaan itu haruslah sejiwa dengan kebudayaan itu.

Untuk itu pendidikan sebagai alat untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru haruslah dapat menciptakan situasi yang edukatif yang pada akhirnya akan dapat memberikan warna dan corak dari output (keluaran) yang dihasilkan sehingga keluaran yang dihasilkan (anak didik) adalah manusia-manusia yang berkualitas unggul, kompetitif, insiatif, adaptif dan kreatif sanggup menjawab tantangan zamannya.

Untuk itu sangat diperlukan kurikulum yang berpusat pada pengalaman atau kurikulum eksperimental, yaitu kurikulum yang berpusat pada pengalaman, di mana apa yang telah diperoleh anak didik selama di sekolah akan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan metode pendidikan “Belajar Sambil Berbuat” (*learning by doing*) dan pemecahan masalah (*problem solving*) dengan langkah-langkah menghadapi problem, mengajukan hipotesa (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2010; 71).

Dengan berpijak dari pandangan di atas maka sangat jelas sekali bahwa filsafat progressivisme bermaksud menjadikan anak didik yang memiliki kualitas dan terus maju (progress) sebagai generasi yang akan menjawab tantangan zaman peradaban baru.

Beberapa pandangan aliran *progressive* tersebut dapat dirinci pada paparan berikut:

a. Asas Belajar

Pandangan mengenai belajar, filsafat progressivisme mempunyai konsep bahwa anak didik mempunyai akal dan kecerdasan sebagai potensi yang merupakan suatu kelebihan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain. Kelebihan anak didik memiliki potensi akal dan kecerdasan dengan sifat kreatif dan dinamis, anak didik mempunyai bekal untuk

menghadapi dan memecahkan problema-problemanya.

Seiring dengan pandangan di atas, bahwa filsafat progressivisme mengakui anak didik memiliki potensi akal dan kecerdasan untuk berkembang dan mengakui individu atau anak didik pada dasarnya adalah insan yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

Pendidikan sebagai wahana yang paling efektif dalam melaksanakan proses pendidikan tentulah berorientasi kepada sifat dan hakikat anak didik sebagai manusia yang berkembang. Usaha-usaha yang dilakukan adalah bagaimana menciptakan kondisi edukatif, memberikan motivasi-motivasi dan stimuli-stimuli sehingga akal dan kecerdasan anak didik dapat difungsikan dan berkembang dengan baik.

John Dewey memandang bahwa pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Artinya disini sebagai proses pertumbuhan dan proses di mana anak didik dapat mengambil kejadian-kejadian dari pengalaman lingkungan sekitarnya. Maka dari itu dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat perlu dihapuskan, sebab belajar yang baik tidak cukup di sekolah saja. Jadi sekolah yang ideal adalah sekolah yang isi pendidikannya berintegrasi dengan lingkungan sekitar. Artinya sekolah adalah bagian dari masyarakat. Untuk itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekolah sekitar atau daerah di mana sekolah itu berada. Untuk dapat melestarikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada anak didik tentang apa yang menjadi karakteristik atau kekhususan daerah itu. Untuk itulah filsafat progresivisme menghendaki isi pendidikan dengan bentuk belajar "sekolah sambil berbuat" atau *learning by doing*.

Tegasnya, akal dan kecerdasan anak didik harus dikembangkan dengan baik. Perlu diketahui bahwa sekolah bukan hanya

berfungsi sebagai *transfer of knowledge* (pemindahan pengetahuan) akan tetapi sekolah juga berfungsi sebagai *transfer of value* atau pemindahan nilai, sehingga anak menjadi trampil dan berintelektual baik secara fisik maupun psikis. Untuk itulah sekat antara sekolah dengan masyarakat harus dihilangkan.

John Locke (1632-1704) mengemukakan, bahwa sekolah hendaknya ditujukan untuk kepentingan pendidikan anak. Sekolah dan pengajaran hendaknya disesuaikan dengan kepentingan anak (Suparlan, 1984; 48).

Kemudian Jean Jacques Rousseau (1712-1778), menyatakan anak harus dididik sesuai dengan alamnya; jangan dipandang dari sudut orang dewasa. Anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri, yaitu berlainan sekali dengan alam orang dewasa (Muzayyin Arifin, 2008; 22-23).

Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan: Landasan Pemimpin Pendidikan*, mengutip pendapat John Dewey sebagai berikut: John Dewey ingin mengubah hambatan dalam demokrasi pendidikan dengan jalan:

- 1) Memberi kesempatan murid untuk belajar perorangan.
- 2) Memberi kesempatan murid untuk belajar melalui pengalaman.
- 3) Memberi motivasi, dan bukan perintah. Ini berarti akan memberikan tujuan yang dapat menjelaskan ke arah kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak didik,
- 4) Mengikut sertakan murid di dalam setiap aspek kegiatan belajar yang merupakan kebutuhan pokok anak.
- 5) Menyadarkan murid bahwa hidup itu dinamis. Oleh karena itu murid harus dihadapkan dengan dunia yang selalu berubah dengan 'kemerdekaan beraktivitas, dengan orientasi kehidupan masa kini (Soemanto, 1990; 4).

Hal ini menunjukkan bahwa John Dewey ingin mengubah bentuk pengajaran tradisional. di mana ditandai dengan sifat verbalisme di mana terdapat cara belajar DDCH (Duduk, Dengar, Catat, Hafal), murid bersifat reseptif dan pasif saja. Hanya menerima pengetahuan sebanyak-banyaknya dari guru, tanpa melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Guru mendominasi kegiatan belajar. Murid tanpa diberikan kebebasan sama sekali untuk bersikap dan berbuat (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2010; 77).

Dari uraian di atas, dapatlah diambil suatu konklusi asas progressivisme dalam belajar bertitik tolak dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, tetapi manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, setiap anak didik berbeda kemampuannya, individu atau anak didik adalah insan yang aktif kreatif dan dinamis dan anak didik punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Pandangan Kurikulum Progressivisme

Selain kemajuan atau progress, lingkungan dan pengalaman mendapatkan perhatian yang cukup dari progressivisme. Untuk itu filsafat progressivisme menunjukkan dengan konsep dasarnya tentang kurikulum, yaitu program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Oleh karenanya kurikulum harus disusun berdasarkan atau sesuai dengan pengalaman siswa, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman sosial, selain sosial sering dijadikan pusat pelajaran yang digunakan dalam pengalaman-pengalaman siswa dan dalam pemecahan masalah serta dalam kegiatan proyek (Usiono, 2006; 146). Tentunya dibutuhkan sekolah yang baik dan kurikulum yang baik pula.

Progressivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam unit.

Dengan demikian *core curriculum* mengandung ciri-ciri integrated curriculum, metode yang diutamakan yaitu *problem solving*.

Dengan adanya mata pelajaran yang terintegrasi dalam unit, diharapkan anak dapat berkembang secara fisik maupun psikis dan dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dengan berlandaskan sekolah sambil berbuat inilah praktek kerja di laboratorium, di bengkel, di kebun (lapangan) merupakan kegiatan belajar yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing*. Dalam hal ini, filsafat progresivisme ingin membentuk keluaran (*out-put*) yang dihasilkan dari pendidikan di sekolah yang memiliki keahlian dan kecakapan yang langsung dapat diterapkan di masyarakat luas.

Metode *problem solving* dan metode proyek telah dirintis oleh John Dewey (1859-1952) dan dikembangkan oleh W H Kilpatrick. John Dewey telah mengemukakan dan menerapkan metode problem solving kedalam proses pendidikan, melakukan pembaharuan atau inovasi dari bentuk pengajaran tradisional di mana adanya verbalisme pendidikan. Di sini anak didik dituntut untuk dapat memfungsikan akal dan kecerdasannya dengan jalan dihadapkan pada materi-materi pelajaran yang menantang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Siswa dituntut dapat berpikir ilmiah seperti menganalisa, melakukan hipotesis dan menyimpulkannya dan penekanannya terletak kepada kemampuan intelektualnya. Pengajaran dengan program unit, akan meniadakan batas-batas antara pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain dan akan lebih memupuk semangat demokrasi pendidikan.

c. Tujuan Pendidikan

Menurut aliran progressive tujuan keseluruhan pendidikan adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan

tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman problem solving.

Pendidikan menurut pandangan aliran ini adalah pendidikan harus memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah yang dapat digunakan individu untuk menentukan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Pendidikan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan berbagai masalah baru dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial, atau dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berada dalam proses perubahan. Selain itu, pendidikan juga bertujuan membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang demokratis (<http://sataaswelputra.blogspot.com/2011/02/aliran-filsafat-progresivisme.html>/ dikses/15/05/2013).

Proses belajar mengajar terpusatkan pada perilaku dan disiplin diri (Usiono, 2006; 146). Tujuan keseluruhan pendidikan sendiri adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak. Agar dapat bekerja siswa diharapkan memiliki keterampilan, alat dan pengalaman sosial, dan memiliki pengalaman *problem solving* (Redja Mudyahardjo 2006; 145).

d. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang biasanya dipergunakan oleh aliran progresivisme di antaranya adalah;

- 1) Metode Pendidikan Aktif, Pendidikan progresif lebih berupa penyediaan lingkungan dan fasilitas yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar secara bebas pada setiap anak untuk mengembangkan bakat dan minatnya;
- 2) Metode Memonitor Kegiatan Belajar, Mengikuti proses kegiatan anak belajar sendiri, sambil memberikan bantuan-bantuan apabila diperlukan yang sifatnya memperlancar berlangsung kegiatan belajar tersebut;
- 3) Metode Penelitian Ilmiah, Pendidikan progresif merintis digunakannya metode penelitian ilmiah yang tertuju pada penyusunan konsep;
- 4) Pemerintahan Pelajar, Pendidikan progresif memperkenalkan pemerintahan pelajar dalam kehidupan sekolah dalam rangka demokratisasi dalam kehidupan sekolah;
- 5) Kerjasama Sekolah dengan Keluarga, Pendidikan Progresif mengupayakan adanya kerjasama antara sekolah dengan keluarga dalam rangka menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi anak untuk mengekspresikan secara alamiah semua minat dan kegiatan yang diperlukan anak;
- 6) Sekolah Sebagai Laboratorium Pembaharuan Pendidikan, Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar, tetapi berperan pula sebagai laboratorium dan pengembangan gagasan baru Pendidikan (Redja Mudyahardjo, 2006; 146).

3. Pandangan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Aliran Progressive

a. Pandangan secara Ontologi

Pengalaman adalah kunci pengertian manusia atas segala sesuatu, pengalaman manusia tentang penderitaan, kesedihan, kegembiraan, keindahan dan lain-lain adalah realita manusia hidup sampai mati. Pengalaman adalah suatu sumber evolusi, yang berarti perkembangan,

maju setapak demi setapak mulai dari yang mudah-mudah menerobos kepada yang sulit-sulit (proses perkembangan yang lama).

Pengalaman adalah perjuangan, sebab hidup adalah tindakan dan perubahan-perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang, jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan dan berani bertindak. *Ontology progresivisme* mengandung pengertian dan kualitas evolusionistis yang kuat, Pengalaman diartikan sebagai ciri dinamika hidup, dan hidup adalah perjuangan tindakan dan perbuatan. Sifat-sifat pengalaman:

- 1) Pengalaman itu dinamis adalah dalam kehidupan terjadi perubahan yang terjadi terus menerus
- 2) Pengalaman itu temporal adalah terjadi perubahan dan perbedaan pengalaman dari waktu ke waktu.
- 3) Pengalaman itu spatial adalah terjadi disuatu tempat dalam lingkungan manusia.
- 4) Pengalaman itu pluralistis yaitu pengalaman itu terjadi seluas adanya interaksi didalam individu terlibat (<http://mukhliscaniago.wordpress.com/2013/12/13/aliran-filsafat-pendidikan-progresivisme/>).

Menurut aliran progressive pengalaman adalah perjuangan, sebab hidup adalah tindakan dan perubahan-perubahan. Manusia akan tetap hidup berkembang, jika ia mampu mengatasi perjuangan, perubahan dan berani bertindak.

b. Pandangan secara Epistemologi

Pengetahuan adalah informasi, fakta, hukum prinsip, proses, kekuasaan yang terakumulasi dalam pribadi sebagai hasil proses interaksi pengalaman. Pengetahuan diperoleh manusia baik secara langsung melalui pengalaman dan kontak dengan segala realita dalam lingkungan hidupnya, ataupun pengetahuan diperoleh langsung melalui catatan (buku-buku, kepustakaan) (Usiono, 2006; 58).

Pengetahuan adalah hasil aktivitas tertentu. Makin sering kita menghadapi tuntutan lingkungan dan makin banyak pengalaman kita dalam praktek, maka makin besar persiapan menghadapi tuntutan masa depan. Pengetahuan harus disesuaikan dimodifikasi dengan realita baru di dalam lingkungan. Kebenaran dan kemampuan suatu ide memecahkan masalah, kebenaran adalah sekuen dan pada sesuatu ide, realita pengetahuan dan daya guna.

c. Pandangan secara Aksiologi

Nilai timbul karena manusia mempunyai bahasa, dengan demikian adanya pergaulan. Masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai. Bahasa adalah sarana ekspresi yang berasal dari dorongan, kehendak, perasaan, kecerdasan dari individu-individu. Nilai itu benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan adalah menunjukkan kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan manusia.

4. Titik Temu Filsafat Progressivisme dan Filsafat Pendidikan Islam

Aliran Progressive dan filsafat pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai banyak titik persamaan dan perbedaan, yaitu:

a. Persamaan

Boleh dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan progressivisme banyak terdapat kesamaan dengan pendidikan Islam. Di antaranya adalah konsep pendidikan progressivisme sangat menghargai kedudukan manusia, dan dalam Islam pun manusia sangat dihargai. Penghargaan akan digunakannya kemampuan akal dalam pendidikan juga merupakan ciri yang sama. Begitu juga penghargaan akan kebebasan manusia dalam mengembangkan segala potensi kemanusiaannya juga merupakan satu kesamaan dengan pendidikan Islam.

b. Perbedaan

Sedangkan perbedaan yang sangat mendasar antar pendidikan progressivisme dengan pendidikan Islam meliputi landasan filosofis yang dibangun baik itu mengenai ontologi, epistemologi maupun aksiologi, serta mengenai nilai yang dibangun dan tujuan pendidikan.

Progressivisme yang didasari oleh filsafat pragmatis, pandangan ontologinya difokuskan pada pengalaman yang merupakan dinamika hidup dan memiliki ciri-ciri; dinamis, temporal, spatial dan pluralitas. Selain itu, pikiran dalam progressivisme dapat terlihat dalam aktifitas, tingkah laku dan berperan dalam pengalaman.

Pandangan epistemologi progressivisme didasarkan pada pengetahuan, bahwa pengetahuan bersifat pasif, sehingga perlu diujicoba. Alat untuk mengetahui teori pengetahuan meliputi; induktif, deduktif, rasional dan empirik. Sedangkan dalam penarikan pengetahuan progressivisme menggunakan metode induktif. Pandangan epistemologi selanjutnya mengenai kebenaran, bahwa kebenaran mempunyai peran penting untuk membuktikan apakah teori itu benar atau salah. Kebenaran dalam progressivisme bersifat spekulatif tergantung pada ruang dan waktu.

Pandangan aksiologi progressivisme, bahwa nilai tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan dan realita. Nilai dalam progressivisme disandarkan pada filsafat pragmatis, sehingga nilai merupakan moralitas relatif.

Pendidikan Islam didasarkan pada filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Pandangan ontologi pendidikan Islam difokuskan pada hakekat manusia, alam raya dan Tuhan. Mengenai pengalaman dalam pendidikan Islam didasarkan pada fitrah yang dibawa anak sejak lahir, berfungsi untuk membekali pengalaman keagamaan anak didik, yaitu mengingatkan perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya. Pandangan

epistemologi pendidikan Islam mengenai pengetahuan difokuskan pada ilmu itu sendiri, bahwa ilmu harus diintegrasikan, sehingga akan menghasilkan manusia yang sempurna. Mengenai kebenaran, ada kebenaran yang bersifat mutlak, yakni kebenaran datangnya dari Allah swt dengan wahyu-Nya al-Qur'an dan didukung hadits sebagai sumber kebenaran.

Aksiologi pendidikan Islam, bahwa nilai mempunyai dua unsur, yakni nilai illahi dan nilai insani. Dari pembahasan mengenai landasan filosofis, dapat diketahui tujuan pendidikan progressivisme dan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan progressivisme hanya didasarkan pada pemberian ketrampilan atau hanya pada materi/dunia semata. Tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan merentangkan dua dimensi, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan demikian pendidikan progressivisme maupun pendidikan Islam terdapat satu pola hubungan yang saling melengkapi, sehingga dari sana dapat ditarik satu hubungan bahwa kemajuan pendidikan Islam akan dapat terwujud manakala ditunjang dengan nilai-nilai progressivisme dan liberal, begitu pula kedua konsep pendidikan tersebut akan terasa hambar manakala tidak bernafaskan nilai-nilai ke-Islaman.

D. Simpulan

1. Pendidikan Progressivisme dan pendidikan Islam, keduanya menghargai kedudukan, kebebasan, dan kemampuan manusia. Selain itu juga menghargai bakat yang harus dikembangkan
2. Perbedaan yang mendasar antar pendidikan progressivisme dengan pendidikan Islam meliputi landasan filosofis yang dibangun baik itu mengenai ontologi, epistemologi maupun aksiologi, serta mengenai nilai yang dibangun dan tujuan pendidikan.
3. Sekalipun terdapat persamaan dan perbedaan antara pendidikan progressivisme dengan pendidikan Islam, namun pada keduanya terdapat satu pola hubungan yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawy, Abd al-Rahman, 1996. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam; dalam Keluarga, di Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali Bandung: Diponegoro.
- Arifin, 2008. *Muzayin. Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- As Said, Muhammad, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Baseri, Hasan, 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Barnadib, Imam, 1997. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Bestor, Arthur, 1999. "Dasar-dasar Pendidikan," dalam Paulo Freire et. al., *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brubacher, John S., 1978. *Modern Philosophies of Education*, New Delhi: Tata Mc Graw-Hill Publishing Company, Ltd.
- Daradjat, Zakiah, 2001. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ecoln, John dan Hasan Shadily, 1990. *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- <http://pojokyudhapradanat.com/2013/05/09/aliran-aliran-pendidikan-dalam-filsafat.htm>
- Hidayati, Noorazmah, 2013. "Aliran Perennialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam dan Barat", *Makalah* Disampaikan Memenuhi Tugas Mata Kuliah Filsafat Pendidikan Islam dan Barat, Banjarmasin: Program Doktor Pasca Sarjana IAIN Antasari.
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia.
- Ismail Thoib, 2008. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Genta Press.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2010. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Arruz Media, Cet. III.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Mudyahardjo, Redja, 2006. *Pengantar Pendidikan; Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhmidayeli, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekanbaru: LSKF2P.
- Muhaimin, 2004. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, 2011. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mustofa, A., 1997. *Filsafat Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin, 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Raqib, Moh., 2009. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS.
- Sadulloh, Uyoh, 2003. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Smith, Veron, 1999. "Pendidikan Tradisional," dalam Paulo Freire et. al., *Menggugat Pendidikan Fundamental, Konservatif, Liberal, dan Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, Toto, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syam, Mohammad Noor, 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Shihab, M. Quraish, 2001. *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Tafsir, Ahmad, 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Usiono, 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Usman, Uzer, 1997. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.